

STUDI FENOMENOLOGI PENGALAMAN DAN PENGOBATAN PASIEN KANKER SERVIKS

Sri Ratna Sari¹, Asriwati², Ivansri Marsaulina³

^{1,2,3} *Fakultas Kesehatan Masyarakat, Institut Kesehatan Helvetia*
Email: ratna.sari980@yahoo.com

ABSTRACT

Cancer affects all aspects of a patient's life physically, psychologically, and spiritually. This study aimed to analyze the experience of cervical cancer patients. This study used a qualitative research method with a descriptive phenomenological approach. The participants consisted of key informants, namely 1 doctor, 5 main informants, and 5 cancer survivors. The data in this study include primary data, secondary data, and tertiary data. Data were collected by three methods, namely, observation, interviews, and documentation. Data analysis was carried out by interactive analysis. The results of the study revealed 5 themes, namely: 1) family support, 2) sexual activity, 3) personal hygiene, 4) social relationships, and 5) the treatment process. Family support is the main factor that makes patients excited about undergoing treatment, while undergoing cancer services, patients continue to have sexual relations with their husbands, but the frequency is reduced from before undergoing treatment, in general, cervical cancer sufferers do not lack hygiene, cancer sufferers. Cervical sufferers experience low self-esteem related to the disease they are suffering from, when they were first diagnosed with cervical cancer, the patient did not accept it, felt hopeless, and feared death. Based on the foregoing, it was concluded that when the informant had cancer, the patient really needed family support, besides that they continued to carry out sexual activities, paid less attention to personal hygiene, did not socialize, and tried to routinely take treatment, so it was suggested that the family be more supportive of the patient is undergoing treatment.

Keywords: *experience, cervical cancer, phenomenology*

PENDAHULUAN

Kanker serviks merupakan kanker yang disebabkan oleh *Human Papilloma Virus* (HPV). Kanker serviks merupakan penyakit yang terjadi di daerah organ reproduksi wanita yang terletak antara rahim dan lubang vagina. Kanker serviks dapat merubah sel-sel normal menjadi sel kanker, dimana sel abnormal ini dapat menyebabkan kerusakan pada jaringan tubuh (Rahayu, 2017). Perempuan yang aktif secara seksual 85% akan terinfeksi HPV dalam waktu 3 tahun, sehingga virus tersebut dapat

menginfeksi sel-sel pada serviks (Collen, 2020). Kanker serviks bisa dideteksi melalui keluhan yang dirasakan seperti rabas pada vagina, adanya pendarahan atau pendarahan setelah melakukan hubungan seksual (Pusdatin Kemenkes RI, 2014).

Pada tahun 2018, diperkirakan 570.000 wanita didiagnosa kanker serviks di seluruh dunia dan sekitar 311.000 wanita meninggal karena penyakit tersebut (World Health Organization, 2022). Data *Global Burden of Cancer* (Globocan) di dunia

menyebutkan bahwa pada tahun 2018 terdapat 18,1 juta kasus baru dengan angka kematian sebesar 9,6 juta kematian, diantaranya adalah kematian yang dialami oleh perempuan yang menderita kanker serviks dengan persentasi 13,9 per 100.000 penduduk (Globacan, 2020).

Data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2019 diketahui bahwa kanker serviks merupakan urutan nomor dua setelah kanker payudara yang sering terjadi pada wanita. Tahun 2018 prevalensi kejadian kanker serviks di Indonesia sebesar 23,4 per 100.000 penduduk dengan rata-rata penderita sebesar 13,9 per 100.000 penduduk. Tingginya angka penderita kanker serviks di Indonesia disebabkan karena 95% wanita tidak melakukan pemeriksaan deteksi dini sehingga menyebabkan terjadinya keterlambatan diagnosis dan menurunkan harapan hidup wanita. Ketahanan hidup pasien kanker serviks selama 5 tahun dengan stadium I sekitar 70%, stadium II sekitar 37,4%, stadium III sekitar 12,4%, dan stadium IV pada tahun kedua sekitar 0% (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018).

Kejadian kanker serviks dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain faktor sosio demografi yang meliputi usia, status sosial ekonomi, dan faktor aktivitas seksual yang meliputi usia

pertama kali melakukan hubungan seksual, pasangan seksual yang berganti-ganti, pasangan seksual yang tidak disirkumsisi, paritas, kurang menjaga kebersihan genital, merokok, riwayat penyakit kelamin, riwayat keluarga penderita kanker serviks, trauma kronis pada serviks, penggunaan pembalut dan pantyliner, dietilstilbestrol (DES) serta penggunaan kontrasepsi oral (Pusat Data dan Informasi, 2019).

Menghadapi kanker, pasien umumnya mengadopsi dua sikap dalam menghadapi diagnosis kanker yaitu: 1). Sikap aktif, dengan tujuan berjuang untuk bertahan hidup dan sehat, atau 2). Sikap pasif, pada tipe ini pasien menyerah pada keadaan dan nasib (Hodges, 2020). Perempuan dengan kanker serviks biasanya baru datang ke pelayanan kesehatan setelah berada pada stadium lanjut, padahal bila diketahui dari stadium dini kanker serviks dapat disembuhkan. Deteksi dini atau skrining merupakan hal yang sangat diperlukan. Skrining kanker serviks adalah pengujian untuk prakanker dan perempuan yang berisiko mengidap kanker, yang sebagian besar terjadi tanpa timbulnya gejala.

Berdasarkan survey pendahuluan yang dilakukan dengan melihat data rekam medis tentang kasus kanker serviks pada tahun 2020 diperoleh data bahwa ada 23 kasus. 5 orang pasien

sudah meninggal. Menurut petugas RSUD DR. Zubir Mahmud Kabupaten Aceh Timur, salah satu penderita sebelumnya tidak pernah melakukan deteksi dini. Penderita sudah sering mengalami perdarahan hebat dan dari tenaga medis langsung dilakukan rujukan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah seorang pasien yang masih dalam proses pengobatan diketahui bahwa pasien menyatakan awalnya kanker itu tumbuh pada sel-sel rahim dan tidak menunjukkan gejala apapun ditahap awalnya, mengalami benjolan biasa saja dibagian leher rahimnya, akan tetapi semakin hari benjolan itu semakin membesar. Ketika benjolan itu membesar lalu pecah, pasien langsung pingsan dan tidak sadarkan diri, setelah itu langsung terbaring tidak berdaya. Kemudian setelah berobat ke Rumah sakit, maka pasien mulai menjalani kemoterapi, namun setelah menjalani kemoterapi tersebut membuat tubuh menjadi lemas selama satu bulan. Sehingga sampai kadang-kadang merasa tidak sanggup lagi menjalani kemo tersebut, karena fisiknya tidak lagi mendukung.

Kemudian peneliti juga melakukan wawancara terhadap 5 orang informan terkait pengalaman pasien kanker serviks yaitu tentang dukungan keluarga, aktifitas seksual, personal hygiene,

hubungan sosial dan proses pengobatan selama menderita kanker serviks di Kabupaten Aceh Timur. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengalaman pasien kanker serviks di Kabupaten Aceh Timur.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi deskriptif. Lokasi penelitian di Kabupaten Aceh Timur. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli sampai dengan Agustus 2021. Partisipan terdiri informan kunci, informan utama dan informan pendukung. Informan kunci yaitu dokter yang pernah menangani pasien kanker terdiri dari 1 orang. Informan utama terdiri dari 5 orang pasien yang masih dalam pengobatan dan 5 orang survivor kanker yang telah sembuh, sedangkan informan pendukung yaitu keluarga dari masing-masing survivor kanker serviks yaitu suami penderita. Kriteria inklusi meliputi: 1) bersedia menjadi partisipan, 2) dokter penanggung jawab pelayanan pasien kanker (informan kunci), 3) pasien kanker (informan utama), dan 4) survivor kanker (informan pendukung).

Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan melalui tiga metode, yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Panduan wawancara dibuat sendiri oleh peneliti

yang dikembangkan berdasarkan teori terkait kanker serviks. Wawancara berlangsung selama kurang lebih 60 menit dilakukan via telpon. Analisa data menggunakan metode Miles, Saldana dan Hubberman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berikut tabel informan penelitian:

Tabel 1. Informan Penelitian

Informan	Umur (tahun)	Stadium Kanker	Pekerjaan Suami
Informan 1	41	2	Supir
Informan 2	36	2	PNS
Informan 3	34	2	TNI
Informan 4	29	1	Supir
Informan 5	55	2	Pedagang
Informan 6	43	2	BUMN
Informan 7	45	1	Supir
Informan 8	32	1	Wiraswasta

Hasil Wawancara

Hasil penelitian ini mengungkap lima tema sebagai berikut:

Dukungan Keluarga

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan utama diketahui bahwa keluarga pasien terutama suami pasien selalu memberikan dukungan kepada pasien, selalu memberikan semangat sehingga pasien yang menjalani pengobatan memiliki semangat yang tinggi, selain memberikan semangat suami pasien juga memenuhi semua kebutuhan pasien sehingga pasien hanya berkonsentrasi pada pengobatannya saja. Suami pasien selalu bertanya bagaimana

dengan keadaan pasien, apa efek samping dari pengobatan yang dilakukan sehingga pasien merasa disayangi dan diperhatikan. Suami pasien selalu mendukung pasien dalam proses pengobatan sehingga pasien memiliki optimis untuk sembuh. Pada masa pengobatan, suami selalu member dukungan penuh kepada istri untuk rutin berobat kerumah sakit, sehingga pasien memiliki keberanian dan semangat untuk mengalahkan kanker.

Hasil wawancara tentang apakah suami selalu khawatir jika anda tidak melakukan pengobatan?diketahui bahwa suami pasien akan gelisah apabila pasien tidak bersedia untuk melakukan pengobatan dan akan mengingatkan apabila pasien tidak bersedia untuk melakukan pengobatan bahkan mencatat jadwal konsul dengan dokter dan bahkan akan marah apabila ibu telat untuk bersiap-siap menuju rumah sakit, suami pasien khawatir mungkin harus begitulah suami yang setia ya apabila kita tidak melakukan pengobatan dia pasti khawatir, suami selalu khawatir kalau saya tidak berobat tepat waktu, dan memang selalu tepat waktu karena diingatkan suami. Hal ini dapat dilihat pada pernyataan informan berikut:

“suami saya termasuk orang yang sangat peduli, selalu ada dimana saya butuhkan, dan pastilah dia cemas kalau saya tidak berobat” (Informan 5).

Aktifitas Seksual

Hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan informan utama, tentang aktifitas seksual yang diberikan kepada informan. Mengungkap dua sub tema yaitu tidak melakukan hubungan seks pada kurang dari 16 tahun dan melakukan hubungan seks pada kurang dari 16 tahun. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan informan berikut:

“yah.. namanya di kampung bu, nggak sekolah ya nikah lah bu, saya umur 15 tahun sudah berhubungan badan. Maksud saya pada umur itu saya sudah menikah begitu bu”(Informan 2).

“umur 16 tahun sih nggak bu, saya umur 19 tahun baru menikah dan disitulah saya melakukannya”(Informan 4).

Personal Higiene

Hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan informan, menghasilkan sub tema yang terdiri informan tidak terlalu sering membersihkan alat-alat reproduksinya, dan informan membersihkannya sesuai anjuran dokter.

“tidak terlalu sering, karena sakit sekali ketika menyentuh bagian intim saya” (Informan 2).

“sesuai anjuran dokter, maka saya memebersihkannya setiap kali saya kekamar mandi” (Informan 6).

Hubungan Sosial

Penderita kanker serviks membatasi hubungan sosialnya dengan teman ataupun tetangga. Ditemukan dua sub

tema yaitu merasa malu bergabung dengan ibu-ibu yang lain, pasien ditanyakan tentang keadaannya. Hal ini dapat dilihat pada pernyataan informan berikut:

“dijauhi orang... ya nggak sih, tapi saya aja yang menjaga jarak dengan mereka. Apalagi saya kan dalam proses pengobatan, saya lebih banyak istirahat aja” (Informan 2).

“saya malas aja gabung-gabung teman, nanti banyak pertanyaan jadi ya...nggak mau gabung aja sih” (Informan 6).

Proses Pengobatan

Proses pengobatan yang dilakukan oleh informan adalah awalnya berobat ke dukun, berobat ke rumah sakit. Pernyataan ini dapat dilihat dari jawaban wawancara yang telah dilakukan sebagai berikut:

“awalnya saya berobat ke orang pintar namun penyakit saya tidak kunjung sembuh, oleh sebab itu saya putus asa dan hanya pasrah, namun seringin berjalannya waktu seorang tenaga kesehatan datang dan memberikan nasihat agar saya periksa ke dokter, dan ketika saya ke dokter ternyata saya menderita kanker” (Informan 3).

“pada saat muncul bercak saya ke rumah sakit dan ternyata saya telah menderita kanker stadium 1” (Informan 4).

“awalnya saya berobat ke orang pintar namun penyakit saya tidak kunjung sembuh, oleh sebab itu saya putus asa dan hanya pasrah, namun seringin berjalannya waktu seorang tenaga kesehatan datang dan memberikan nasihat agar saya

periksa ke dokter, dan ketika saya ke dokter ternyata saya menderita kanker” (Informan 5).

Pembahasan

Karakteristik Pasien Kanker Serviks

Pada penelitian ini informan utama yang diwawancarai merupakan wanita yang telah menikah dan berusia masing-masing 39-54 tahun, dengan strata pendidikan, 1 orang hanya tamatan SMP, 7 orang menempuh pendidikan hingga jenjang SMA, 2 orang orang menempuh pendidikan hingga jenjang S1. Paritas tertinggi terjadi kanker serviks adalah 3-5 orang. Penderita rata-rata sudah memakai alat kontrasepsi hormonal, yang paling banyak digunakan adalah alat KB suntik, Alat pembayaran yang sering digunakan masyarakat dalam penelitian ini menggunakan BPJS.

Penderita yang datang ke RS di Kabupaten Aceh Timur terbanyak karsinoma sel epidermoid serviks uteri stadium IIIB. Data ini menunjukkan banyak penderita datang terlambat dan mencari pertolongan saat terjadi keluhan. Pengelolaan kanker serviks tergantung dari stadium berdasarkan pemeriksaan histopatologik. Pada stadium 0 sampai stadium II A umumnya dilakukan terapi operatif dan dapat juga kombinasi dengan radiasi serta kemoterapi. Apabila pembedahan tidak dapat dilakukan (misalnya

penderita kanker serviks pada usia tua), maka radiasi intrakaviter dan radiasi eksterna dilakukan pada stadium I dan IIA sedangkan stadium IIB, III, dan IV pengelolaan primernya adalah radiasi.

Pengalaman Pasien Kanker Serviks

Dukungan Keluarga

Informan menyatakan bahwa mayoritas dukungan keluarga baik tetapi informan juga merasakan kecemasan dalam kategori sedang.

Peran keluarga dalam memberikan dukungan kepada pasien harus diberikan setiap saat. Keluarga harus ada saat pasien membutuhkan motivasi dan dukungan agar pasien tidak merasa ditinggalkan sendiri dan semakin semangat menjalani kehidupannya. Penelitian yang dilakukan oleh (Silaban & Perangin-angin, 2020). Adanya dukungan keluarga akan berdampak pada peningkatan rasa percaya diri pada penderita dalam menghadapi proses pengobatan penyakitnya (Pusat Data dan Informasi, 2019).

Penderita kanker serviks membutuhkan dukungan keluarga karena dukungan keluarga sangat berpengaruh terhadap kesehatan mental anggota keluarga. Hubungan yang kuat antara keluarga dan status kesehatan anggotanya dimana peran keluarga sangat penting bagi setiap aspek perawatan kesehatan anggota keluarga,

mulai dari strategi-strategi hingga fase rehabilitasi (Aprianti et al., 2018).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Hadisiwi dan Arifin (2018) bahwa pemahaman, penyandang kanker serviks yang berasal dari strata sosial ekonomi rendah cenderung merasa terstigma sehingga menghambat aksesnya terhadap informasi dan berimplikasi pada kondisi stadium kanker serviks yang tinggi.

Aktifitas Seksual

Hasil wawancara menunjukkan bahwa aktivitas seksual terkait erat dengan kepuasan seksual, pernikahan, dan kepuasan hidup di antara orang dewasa. Informan dalam hal ini menyatakan bahwa ada perbedaan aktivitas seksual mengalami perubahan baik pada saat sebelum, selama, dan setelah proses perawatan kanker.

Seksualitas merupakan bagian penting dari kualitas hidup sehari-hari bagi setiap individu. Seksualitas meliputi seks, yang dapat diekspresikan dalam pikiran, fantasi, keinginan, kepercayaan, sikap, nilai-nilai, perilaku, praktik, peran, dan hubungan. Kepuasan seksual merupakan respon yang timbul dari evaluasi subyektif seseorang terhadap dimensi positif dan negatif berkaitan dengan hubungan seksual seseorang (Afiyanti, 2016).

Fungsi seksual wanita dengan kanker serviks ditemukan lebih rendah daripada wanita normal, dan hal ini menjadi salah satu penyebab informan sangat hancur hatinya karena takut suaminya akan melakukan perselingkungan dengan perempuan lain. Masalah ini dapat terjadi sejak seseorang didiagnosis dan bertahan selama masa hidup mereka. Padahal wanita dengan kanker serviks dan pasangannya membutuhkan perawatan psikoseksual (Palifiana et al., 2021). Kanker serviks serta pengobatannya dapat menyebabkan dispareunia, penurunan libido, dan berkurangnya ikatan perkawinan antara suami dan istri (Roberto & Hidayati, 2021).

Wanita yang telah memiliki aktivitas seksual dini, sebelum usia 18 tahun lebih berisiko tinggi sebab sel-sel serviksnya sangat rapuh di usia muda ini. Wanita yang kawin pada usia muda atau mulai kegiatan seks pada usia muda mempunyai risiko tinggi terkena kanker serviks karena SCJ (*Squamo Columnar Junction*) wanita ini berada di luar OUE (*Osteum Uteri Eksternum*), sehingga mudah terkena infeksi serviks. Mempunyai pasangan yang sering berganti-ganti partner dalam hubungan seks. Jika suami suka berkencan, ia akan membawa pulang virus-virus akibat kontak seksual. Dengan kata lain, sperma yang mengandung komplemen

histone yang dapat bereaksi dengan DNA sel serviks bisa juga menyebabkan serviks terinfeksi, sehingga terjadi kanker. Cairan sperma (semen) pria yang bersifat alkalis juga dapat menimbulkan perubahan pada sel-sel epitel serviks (neoplasma dan displasia) dan mengakibatkan kanker mulut rahim (Pusdatin Kemenkes RI, 2014).

Peneliti berasumsi bahwa penderita mengalami penurunan libido akibat beragam pengobatan yang dilaluinya namun dengan melakukan konseling kesehatan terhadap pasangan dengan kanker serviks merupakan salah satu intervensi yang penting untuk membantu mencegah atau mengatasi akibat dari disfungsi seksual.

Personal Higiene

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa informan menyatakan alat vital wanita mudah terkena bakteri yang menimbulkan bau tak sedap di daerah kelamin dan infeksi, oleh karena itu, wanita perlu menjaga kebersihan alat vital dengan cara, antara lain: Mencuci vagina setiap hari dengan cara membasuh dari arah depan (vagina) ke belakang (anus) secara hati-hati menggunakan air yang bersih setiap setelah buang air dan mandi.

Membasuh vagina dengan cairan kimia akan merusak keseimbangan yang ada sehingga dapat memungkinkan

terjadinya infeksi. Saat menstruasi, dianjurkan mengganti pembalut secara teratur 4-5 kali sehari atau setelah buang air kecil dan mandi untuk menghindari pertumbuhan jamur dan bakteri. Sebaiknya memilih pembalut yang berbahan lembut, dapat menyerap dengan baik, tidak mengandung bahan yang dapat menimbulkan alergi seperti parfum dan gel, dan melekat dengan baik pada pakaian dalam (Hidayah et al., 2021).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pengetahuan informan tentang kebersihan alat vital dengan perilaku perawatan kebersihan alat vital sangat erat kaitannya. Oleh karena itu wanita yang memiliki pengetahuan yang baik mengenai kebersihan alat vital dan memahami manfaat yang akan diperoleh dari menjaga kebersihan alat vitalnya memiliki kemungkinan yang lebih besar untuk berperilaku baik dalam menjaga kebersihan alat vitalnya. Jadi, dengan diberikannya penyuluhan mengenai pentingnya menjaga kebersihan alat vital wanita, diharapkan wanita-wanita di dapat mengetahui dan memahami pentingnya menjaga kebersihan alat vitalnya dan wanita-wanita akan menerapkan ilmu yang sudah didapatkan. Sehingga wanita-wanita dapat mengurangi resiko terkena penyakit kanker serviks (Pusdatin Kemenkes RI, 2014).

Hubungan Sosial

Dari fenomena yang ada di Kabupaten Aceh Timur, para pasien penderita kanker serviks menunjukkan berbagai respon yang berbeda setelah mengetahui bahwa mereka divonis kanker serviks. Rasa takut, tidak berdaya, tidak ada harapan, frustrasi, dan murung sebagai bentuk reaksi respon yang dirasakan. Mereka terbiasa hidup secara mandiri, dan tinggal sendiri tanpa ditemani oleh anggota keluarganya, bahkan melakukan kegiatan sehari-hari.

Ada yang tetap bisa bekerja aktif di kantor dan ada juga yang membuka usaha walaupun dengan kondisi fisik yang sekarang. Perilaku yang ditunjukkan oleh para pasien penderita kanker serviks, menggambarkan Psychological well-being. Ryff mengemukakan psychological well-being sebagai salah satu variabel yang mengukur tentang kondisi well-being seseorang dalam hidupnya (Pusdatin Kemenkes RI, 2014).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Distinarista et al., 2018) mengungkapkan bahwa terdapat lima tema yaitu perilaku penyintas kanker yang sehat dalam menghadapi kanker serviks, penggunaan pengobatan komplementer atau herbal pada penderita kanker serviks, mengatasi masalah selama pengobatan kanker serviks, dukungan keluarga dan tenaga

kesehatan terhadap penderita kanker serviks, spiritual. aspek di antara penderita kanker serviks. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa survivor kanker serviks menerapkan beberapa metode perawatan diri.

Berbagai bentuk dukungan yang diberikan, membuat mereka tidak merasa sendiri dalam berjuang melawan penyakit yang diderita. Dukungan sosial sebagai kenyamanan, perhatian, penghargaan, dan bantuan yang diterima individu dari orang lain. Orang lain disini dapat diartikan sebagai individu perorangan ataupun kelompok. Seseorang yang mendapatkan dukungan sosial ini percaya bahwa mereka dicintai, dipedulikan, dihormati dan dihargai, merasa menjadi bagian dari jaringan sosial, seperti keluarga dan organisasi masyarakat, dan mendapatkan bantuan fisik maupun jasa, dan mampu bertahan pada saat yang dibutuhkan atau dalam keadaan bahaya (Nurjanah, 2022).

Fungsi dari dukungan sosial juga sangat berpengaruh dalam meningkatkan harga diri individu. Individu yang memiliki dukungan sosial yang tinggi cenderung lebih menghayati pengalaman hidupnya sebagai sesuatu yang positif, memiliki rasa percaya diri yang tinggi dan lebih memandang kehidupannya secara optimis dibandingkan dengan individu yang memiliki dukungan sosial

yang rendah (Mahdalena & Aiyub, 2017).

Demikian halnya apabila dukungan sosial dipersepsikan tidak diperoleh maka beban yang dialami oleh para pasien kanker serviks tersebut akan terasa lebih berat sehingga memunculkan stres dan frustrasi ketika menghadapi masa-masa yang sulit selama ini, dan berdampak pada *psychological well-beingnya*.

Proses Pengobatan

Pasien kanker serviks berisiko mengalami malnutrisi dan kaheksia kanker, sehingga perlu mendapat terapi nutrisi adekuat, dimulai dari skrining gizi, dan apabila hasil skrining abnormal (berisiko malnutrisi), dilanjutkan dengan diagnosis serta tatalaksana nutrisi umum dan khusus. Pengobatan kanker serviks dan dosis yang diberikan pada pasien beragam sesuai dengan stadium kanker serviks dan berat badan, serta tinggi badan pasien yang dapat menimbulkan ketidaktepatan terapi yang diberikan kepada pasien kanker serviks (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020).

Berdasarkan hasil wawancara ada beberapa jenis obat yang diberikan oleh dokter yaitu avastin, cisplatin, pembrolizumab, topotecan, carboplatin, hycamtin. Pemberian obat dalam pengobatan kanker leher rahim tidak

bisa sembarangan. Obat untuk kanker serviks dapat berbentuk obat oral maupun infus. Pemberiannya pun bisa digabung dengan pengobatan kanker serviks atau perawatan lain, seperti kemoterapi, imunoterapi (terapi imun), ataupun terapi target.

Melalui obat ini, sel kanker diharapkan sulit berkembang karena lambatnya aliran darah pembawa nutrisi untuk pertumbuhan sel kanker. Dokter dapat memberikan obat ini melalui infus agar langsung masuk ke pembuluh darah vena. Jumlah dosis dan lama waktu pemberian obat ini biasanya didasarkan pada berat badan, kondisi medis yang Anda alami, serta respons tubuh terhadap pengobatan sebelumnya. Dokter biasanya akan menentukan kapan jadwal pemberian obat, tapi Avastin biasanya dapat diberikan setiap dua atau tiga minggu sekali. Mual, pusing, berkeringat, sakit kepala, sesak napas, ataupun nyeri dada adalah beberapa efek samping yang sebaiknya Anda informasikan ke dokter (Nurjanah, 2022).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa dukungan keluarga merupakan faktor utama yang membuat pasien bersemangat dalam menjalani

pengobatan. Dukungan keluarga yang diberikan adalah biaya selama pengobatan, transportasi ketika pasien hendak berobat, dukungan moril dan juga dukungan pendampingan dimana pasien selalu didampingi pada saat-saat pasien sakit. Selama menjalani kanker serviks, 3 orang pasien melakukan hubungan seksual pada saat usia 16 tahun dan semua pasien dalam penelitian ini tetap melakukan hubungan seksual dengan suami karena takut suaminya mencari wanita lain karena merasa dirinya sudah tidak menarik lagi, namun frekuensi berkurang dari sebelum menjalani pengobatan.

Pada umumnya penderita kanker serviks jarang membersihkan alat-alat intimnya karena merasa sakit dan ngilu, sehingga dalam hal ini informan dalam penelitian ini kurang memperhatikan personal hygienenya. Penderita kanker serviks mengalami harga diri rendah berhubungan dengan penyakit yang dideritanya sehingga tidak memiliki ketertarikan untuk bergaul dengan orang-orang yang disekitarnya. Pada saat pertama kali ditetapkan mengidap kanker serviks, pasien tidak terima, merasa putus asa, takut akan kematian adapun obat yang dikonsumsi ada berbagai-bagai macam obat, seperti avastin, cisplatin, pembrolizumab, Topotecan, Carboplatin, hycamtin. Selain itu pasien juga aktif melakukan

kemoterapi dan sinar sesuai dengan jadwal yang sudah diberikan dokter.

Saran

Disarankan agar keluarga lebih mendukung pasien dalam menjalani pengobatan baik secara moral maupun secara materi, sehingga pasien merasa lebih diperhatikan dan memiliki semangat yang tinggi untuk melanjutkan kehidupannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiyanti. (2016). Seksualitas dan Kesehatan Reproduksi Perempuan: Promosi, Permasalahan dan Penanganannya dalam Pelayanan Kesehatan (Cetakan I). Raja Grafindo Persada.
- Aprianti, A., Fauza, M., & Azrimaidalisa, A. (2018). Faktor yang Berhubungan Dengan Deteksi Dini Kanker Serviks Metode IVA di Puskesmas Kota Padang. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 14(1), 68. <https://doi.org/10.14710/jpki.14.1.68-80>
- Distinarista, H., Anggorowati, A., Mardiyono, M., Dwidiyanti, M., & Sofro, M. A. U. (2018). Pengalaman Survivor Cancer : Studi Fenomenologi. *Jurnal Keperawatan Soedirman*, 12(3), 134. <https://doi.org/10.20884/1.jks.2017.12.3.753>
- Globacan. (2020). New Global Cancer Data. <https://www.uicc.org/news/globocan-2020-new-global-cancer-data>
- Hadisiwi, P., & Arifin, H. S. (2018). Pengalaman Komunikasi Penyandang Kanker Serviks Dalam Pencarian Informasi Pengobatan di Jawa Barat. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 6(1), 51. <https://doi.org/10.24198/jkk.v6i1.15388>

- Hidayah, A., Sari, W. A., & Peu, Y. A. (2021). Hubungan Penggunaan Sabun Pembersih Kewanitaan Dengan Kejadian Keputihan Pada Wanita Usia Subur di Rw 06 Desa Kletek Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo. *STIKes Husada Jombang*, 13(1), 122–131.
- Informasi, P. D. dan. (2019). Buletin Jendela Data dan Informasi Kesehatan (Situasi Penyakit Kanker). *Buletin Jendela Data dan Informasi Kesehatan (Situasi Penyakit Kanker)*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. <https://pusdatin.kemkes.go.id/resources/download/pusdatin/infodatin/infodatin-kanker.pdf>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). Panduan Penatalaksanaan Kanker Serviks. <http://kanker.kemkes.go.id/guidelines/PPKServiks.pdf>
- Mahdalena, L., & Aiyub. (2017). Hubungan Dukungan Sosial Dengan Harga Diri Pada Penderita Kanker. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Keperawatan*, 2(3), 1–9.
- Nurjanah, M. S. (2022). Hidup Dengan Kanker Serviks, 7(8.5.2017), 2003–2005.
- Palifiana, D. A., Khadijah, S., & Amestiasih, T. (2021). Deteksi Dini Kanker Serviks Dengan Iva Test di Lapas Perempuan Kelas Iib Yogyakarta. *Jurnal Kebidanan Indonesia*, 12(1), 43–53. <https://doi.org/10.36419/jki.v12i1.437>
- Pusdatin Kemenkes RI. (2014). Mencegah dan Mengontrol Hipertensi Agar Terhindar dari Kerusakan Organ Jantung, Otak dan Ginjal. *Infodatin*.
- Roberto, R. A., & Hidayati, W. (2021). Pemaknaan Hidup Survivor Kanker Serviks selama Terapi Pengobatan: Literature Review. *Holistic Nursing and Health Science*, 4(1), 16–25. <https://doi.org/10.14710/hnhs.4.1.2021.16-25>
- Silaban, C. P., & Perangin-angin, M. A. br. (2020). Pengaruh Dukungan Keluarga Terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Hemodialisa di Rumah Sakit Advent Bandar Lampung. *Link*, 16(2), 111–116. <https://doi.org/10.31983/link.v16i2.6370>
- World Health Organization. (2022). *Cervical cancer*. https://www.who.int/health-topics/cervical-cancer#tab=tab_1